

**REPRESENTASI POLIGAMI DALAM FILM SURGA YANG TAK  
DIRINDUKAN (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)**

Hafiz Anwar<sup>1</sup>

**Abstract**

*The increasing popularity of polygamy among people in society has inspired many production houses to take it onto theater screen. One of such movies is “Surga yang Tak Dirindukan”. The aim of this research, thus, is to analyze the representation of polygamy in dialogues and scenes of “Surga yang Tak Dirindukan” using a combination of qualitative-descriptive methods and Roland Barthes’s semiotics model. Audiovisual observations are applied to collect data needed for analysis. Findings reveal that representations of polygamy are found in this movie. The movie of “Surga yang tak dirindukan” tells a story of a woman struggling to deal with psychological conflict arising from polygamy in her household. The moral of this movie is that deep understanding of ikhlas (sincerity) can be applied to solve everyday problems related to psychological conflicts optimally.*

**Keywords:** Polygamy, psychological conflict, sincerity, the movie of “Surga yang tak dirindukan – unwanted heaven”

**Abstrak**

*Fenomena poligami yang semakin marak di masyarakat membuat poligami suatu hal yang menjadi kontroversi dan mulai ditampilkan pada film. Salah satunya dalam film Surga Yang Tak Dirindukan. Tujuan penelitian adalah merepresentasikan poligami dalam dialog dan adegan dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan” menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dianalisis melalui model semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap tampilan audio dan visual dalam film Surga Yang Tak Dirindukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat “Representasi Poligami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan”. Film Surga Yang Tak Dirindukan menampilkan seorang perempuan yang berjuang mengaplikasikan makna ikhlas dan sabar dalam hidupnya demi keutuhan rumah tangganya. Pelajaran ikhlas dalam film ini bisa diambil sebagai pembelajaran, yaitu ketika kita dihadapkan pada masalah yang berat, maka ikhlas dan sabarlah. Karena jika keduanya terpadu maka kita akan mendapatkan jalan keluar yang terbaik.*

**Kata Kunci:** polygamy, konflik batin, sabar dan ikhlas, film surge yang tak dirindukan.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah alumni Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Samarinda.

## PENDAHULUAN

Perkembangan film sebagai salah satu media massa di Indonesia mengalami pasang surut yang cukup berarti namun media film di Indonesia tercatat mampu memberikan efek yang signifikan dalam proses penyampaian pesan. Film menjadi alat-alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua menawarkan cerita, drama, humor, panggung, musik, trik teknis bagi konsumsi populer, film juga hampir menjadi media massa yang sesungguhnya dalam artian bahwa film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah perdesaan.

Fenomena yang begitu cepat dan tak terprediksikan, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif. Pencirian film sebagai “bisnis pertunjukan” dalam bentuk baru bagi pasar yang meluas bukanlah keseluruhan ceritanya. Elemen penting lain dalam sejarah film adalah penggunaan film untuk propaganda sangatlah signifikan, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan, berdasarkan jangkauannya yang luas, sifatnya yang real, dampak emosional, dan popularitas. Berbagai genre yang ada, seperti film horror, drama, aksi, Animasi, mulai membanjiri bioskop. Salah satunya adalah film drama religi yang menghiasi bioskop Indonesia. Film drama religi memang tak sebanyak film lainnya, biasanya muncul pada musim Ramadhan atau lebaran. Salah satu genre film religi yang menjadi pusat perhatian masyarakat adalah poligami.

Di Indonesia, istilah poligami dibatasi dalam arti yang sama dengan poligini, yaitu sistem perkawinan yang membolehkan seorang pria memiliki beberapa wanita sebagai istrinya dalam waktu yang bersamaan hal ini muncul karena lembaga perkawinan di Indonesia hanya mengizinkan poligami, namun tidak poliandri.

Hal ini sesuai dengan ketentuan mengenai poligami di Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam. Dilihat dari segi agama, sebenarnya ada beberapa agama yang membolehkan poligami, salah satunya agama Islam. Islam memperbolehkan seorang pria beristri hingga empat orang istri dengan syarat sang suami harus

dapat bersikap adil terhadap seluruh istrinya. Dimana terdapat pada Q.S An-Nisa ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنِّي وَتَلْتِ وَرُبِعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً...

Terjemah: “Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil maka (nikahilah) seorang saja....” (QS. An-Nisaa: ayat 3).<sup>2</sup>

Di Indonesia, ada sebuah film yang mengangkat film bertemakan poligami yaitu film *Berbagi Suami* pada tahun 2006. Setelah kemunculan film *Berbagi Suami* dan *Ayat-Ayat Cinta* satu lagi film yang mengangkat tema poligami adalah film *Surga yang Tak Dirindukan* pada tahun 2015. Film ini diangkat dari novel berjudul sama karya Asma Nadia, yang menjadi *national best seller*, dan novel terbaik *Islamic Book Fair Award*.

Film *Surga yang Tak Dirindukan* menceritakan tentang percintaan Arini dan Pras. Pernikahan Arini dan Pras mendatangkan kebahagiaan dengan hadirnya Nadia, putri mereka. Pras yang baik dan setia selalu menenangkan Arini. Berbagai kisah perselingkuhan disekelilingnya, termasuk sahabat dekatnya, tidak sekalipun mengusik kepercayaan Arini terhadap sang suami. Arini pun berusaha mengabdikan diri sepenuh hati sebagai ibu dan istri. Perjalanan takdir kemudian berujung ujian bagi cinta Arini dan Pras. Suatu hari, dalam perjalanan menuju kantor, Pras harus menolong korban yang mengalami kecelakaan mobil. Alangkah kagetnya Pras saat mengetahui korbannya adalah seorang perempuan dalam balutan baju pengantin dan dalam kondisi hamil 7 bulan yang berusaha bunuh diri setelah laki-laki yang berjanji menikahi ternyata menipunya.

Dengan berlatar belakang kehidupan kecilnya, Pras berjanji untuk menikahi Mei Rose agar ia tidak bunuh diri. Tanpa Pras sadari dia telah mengkhianati janji suci bersama Arini. Melihat alur dari film ini dapat di tarik

<sup>2</sup> Kitab suci al-qur'an Departemen agama Republik Indonesia, *Al-qur'an tajwid dan terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 77.

kesimpulan bahwa film ini mengangkat isu poligami yang masih menjadi perdebatkan dimasyarakat. Hal ini cukup menarik karena poligami masih menjadi sesuatu yang menimbulkan pro dan kontra dimasyarakat Indonesia. Terutama bagaimana menegakkan keadilan dalam berumah tangga dan berbagi kasih sayang bersama. Poin utama dalam berpoligami, bagaimana seorang pria harus bersikap adil diantara istri-istrinya dan bagaimana istri-istri dapat ikhlas dan sabar berbagi dengan perempuan lain.

Perbincangan mengenai poligami tersebut tidak akan pernah habis. Bahkan menjadi perbincangan tersebut kini beralih menjadi perbincangan yang sangat seru. Dimana seorang hijaber bernama Ana Abdul Hamid mengunggah video mengenai kehidupannya yang dipoligami dan membuatnya menyerah menjalani bahtera rumah tangganya. Video yang diupload Ana ke jejaring sosial itu kini sudah lebih dari 60 ribu kali dilihat. Lebih jauh Ana mengaku tak ada niat untuk menentang poligami. Dalam video itu Ana hanya berharap video itu bisa membuat para suami mempertimbangkan niatnya berpoligami.

Meskipun poligami diperbolehkan oleh agama dan ada hadits yang mendukung mengenai poligami, tetapi masih saja poligami menjadi hal yang sangat sulit diterima dimasyarakat Indonesia. Poligami Seperti halnya pernikahan dan perceraian, poligami menyangkut persoalan pribadi yang melibatkan orang lain. Maka haruslah dilakukan secara hati-hati sekali, karena di dalamnya ada persoalan tentang hak pribadi yang berbenturan dengan kepentingan orang lain dan norma agama.<sup>3</sup>

Dengan demikian peneliti tertarik mengangkat isu poligami, karena peneliti ingin mengetahui kehidupan poligami dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* yang diharapkan melalui penelitian ini ditemukan sejumlah fakta penting dalam mengungkap jumlah permasalahan seputar poligami dalam rumah tangga. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Representasi Poligami Dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan* (Analisis Semiotik)”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk

---

<sup>3</sup> <http://daerah.sindonews.com/read/1056390/174/pengakuan-hijabers-yang-tersakiti-karena-dipoligami-1445871868> diakses pada 19 Mei 2016

mengetahui cara film “Surga Yang Tak Dirindukan” merepresentasikan poligami, serta mengetahui makna poligami yang direpresentasikan dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan”.

## **POLIGAMI DALAM ISLAM**

Kata *Monogamy* dapat dipasangkan dengan poligami sebagai antonym. *Monogamy* adalah perkawinan dengan istri tunggal yang artinya seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan saja, sedangkan kata poligami yaitu perkawinan dengan dua orang perempuan atau lebih dalam waktu yang sama. Dengan demikian makna ini mempunyai dua kemungkinan pengertian; Seorang laki-laki menikah dengan banyak laki-laki kemungkinan pertama disebut *Polygini* dan kemungkinan yang kedua disebut *Polyandry*.

Hanya saja yang berkembang pengertian itu mengalami pergeseran sehingga poligami dipakai untuk makna laki-laki beristri banyak, sedangkan kata poligini sendiri tidak lazim dipakai.<sup>4</sup>

Poligami berarti ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa lebih dari satu istri dalam waktu yang bersamaan, bukan saat ijab qabul melainkan dalam menjalani hidup berkeluarga, sedangkan monogami berarti perkawinan yang hanya membolehkan suami mempunyai satu istri pada jangka waktu tertentu.<sup>5</sup>

Poligami adalah suatu bentuk perkawinan di mana seorang pria dalam waktu yang sama mempunyai istri lebih dari seorang wanita. Yang asli didalam perkawinan adalah monogamy, sedangkan poligami datang belakangan sesuai dengan perkembangan akal pikiran manusia dari zaman ke zaman.

Menurut para ahli sejarah poligami mula-mula dilakukan oleh raja-raja pembesar negara dan orang-orang kaya. Mereka mengambil beberapa wanita, ada yang dikawini dan ada pula yang hanya dipergunakan untuk melampiaskan hawa nafsunya akibat perang, dan banyak anak gadis yang diperjualbelikan, diambil sebagai pelayan kemudian dijadikan gundik dan sebagainya. Makin kaya

<sup>4</sup> Achmad Kuzari, *Nikah Sebagai Perikatan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), h.159.

<sup>5</sup> Al-qamar Hamid, *Hukum Islam Alternative Terhadap Masalah Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2005), h. 19.

seseorang makin tinggi kedudukannya, makin banyak mengumpulkan wanita. Dengan demikian poligami itu adalah sisa-sisa pada waktu peninggalan zaman perbudakan yang mana hal ini sudah ada dan jauh sebelum masehi.<sup>6</sup>

Poligami adalah salah satu bentuk masalah yang dilontarkan oleh orang-orang yang memfitnah Islam dan seolah-olah memperlihatkan semangat pembelaan terhadap hak-hak perempuan. Poligami itu merupakan tema besar bagi mereka, bahwa kondisi perempuan dalam masyarakat Islam sangat memprihatinkan dan dalam hal kesulitan, karena tidak adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Sebagaimana dikemukakan oleh banyak penulis, bahwa poligami itu berasal dari bahasa Yunani, kata ini merupakan penggalan kata *Poli* atau *Polus* yang artinya banyak, dan kata *Gamein* atau *Gamos* yang berarti kawin atau perkawinan. Maka jikalau kata ini digabungkan akan berarti kata ini menjadi sah untuk mengatakan bahwa arti poligami adalah perkawinan banyak dan bisa jadi dalam jumlah yang tidak terbatas.

Namun dalam Islam, poligami mempunyai arti perkawinan yang lebih dari satu dengan batasan. Umumnya dibolehkan hanya sampai empat wanita saja.<sup>7</sup>

Selanjutnya di dalam Al-Quran juga dijelaskan tentang hukum poligami antara lain:

1. Surat An-Nisa` ayat 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ  
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Terjemah: *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja,*

<sup>6</sup> Aisjah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia, Cet 1.* (Jakarta: Jamunu, 1969), h. 69.

<sup>7</sup> Khoiruddin Nasution, *Riba Dan Poligami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Dengan Academia, 1996), h.84.

atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Q.S. An-Nisaa ayat 3)<sup>8</sup>

Maksudnya berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah. Dan Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. sebelum turun ayat Ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh para nabi sebelum nabi Muhammad SAW. Ayat Ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

## 2. Surat An-Nisa ayat 129

Demikian juga disebutkan dalam surat An-Nisaa` ayat 129, Allah SWT berfirman:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (١٢٩)

Terjemah: “Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain tekatung- katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, maha Penyayang”. (QS. An- Nisaa: 129).<sup>9</sup>

Sejak masa Rasulullah SAW , Sahabat, Tabi`in, periode Ijtihad dan setelahnya sebagian besar kaum Muslimin memahami dua ayat Akhkam itu sebagai berikut:

1. Perintah Allah SWT, “maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senang”, difahami sebagai perintah ibahah (boleh), bukan perintah wajib. Seorang muslim dapat memilih untuk bermonogami (istri satu) atau berpoligami (lebih dari satu). Demikianlah kesepakatan pendapat mayoritas pendapat mujtahid dalam berbagai kurun waktu yang berbeda.

<sup>8</sup> Kitab suci al-qur'an Departemen agama Republik Indonesia, *Al-qur'an tajwid dan terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 77.

<sup>9</sup> Kitab suci al-qur'an Departemen agama Republik Indonesia, *Al-qur'an tajwid dan terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 99.

2. Larangan mempersunting istri lebih dari empat dalam waktu yang bersamaan, sebagaimana dalam firman Allah *“maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat”*. Menurut alqurtuki, pendapat yang memperkenankan poligami lebih dari empat dengan pijakan nash di atas, adalah pendapat yang muncul karena yang bersangkutan tidak memahami gaya bahasa dalam al-qur`an dan retorika bahasa arab.
3. Poligami harus berlandaskan asas keadilan, sebagaimana firman Allah, *“kemudian jika kamu takut tidak akan berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki”* (Q.S. An-nisa: 3) seseorang tidak dibolehkan menikahi lebih dari seorang istri jika mereka merasa tidak yakin akan mampu untuk berpoligami. Walaupun dia menikah maka akad tetap sah, tetapi dia berdosa terhadap tindakannya itu.
4. Juga sebagaimana termaktub dalam ayat yang berbunyi, *“dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian”*. adil dalam cinta diantara istri-istri adalah suatu hal yang mustahil dilakukan karena dia berada di luar batas kemampuan manusia. Namun, suami seyogyanya tidak berlaku dzolim terhadap istri-istri yang lain karena kecintaannya terhadap istrinya.
5. Sebagian ulama penganut madzhab syafi`I mensyaratkan mampu member nafkah bagi orang yang akan berpoligami. Persyaratan ini berdasarkan pemahaman imam Syafi`i terhadap teks al-Qur`an, *“yang demikian itu adalah lebih cddekate kepada tidak berbuat aniaya”*. Yang artinya agar tidak memperbanyak anggota keluarga. Di dalam kitab *“akhkam al-Qur`an”*, imam Baihaqi juga mendasarkan keputusannya terhadap pendapat ini serta pendapat yang lain. Dalam pemahaman madzhab Syafi`i jaminan yang mensyaratkan kemampuan memberi nafkah sebagai syarat poligami ini adalah syarat diyanah (agama) maksudnya bahwa jika yang bersangkutan tahu bahwa dia tidak mampu memberi nafkah bukan syarat putusan hukum.<sup>10</sup> Dan ada juga yang menyebutkan bahwa poligami itu mubah (dibolehkan) selama seorang mu`min

---

<sup>10</sup> Fada Abdul Razak Al-Qoshir, *Wanita Muslimah Antara Syari`At Islam Dan Budaya Barat*, (Yogyakarta: Darussalam Offset, 2004), h. 42-45

tidak akan khawatir akan aniaya. Dilarang poligami untuk menyelamatkan dirinya dari dosa. Dan terang pula bahwa boleh berpoligami itu tidak bergantung kepada sesuatu selain aniaya (tidak jujur), jadi tidak bersangkutan dengan mandul istri atau sakit yang menghalanginya ketika tidur dengan suaminya dan tidak pula karena banyak jumlah wanita.<sup>11</sup>

Pada dasarnya seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Seorang suami yang beristri lebih dari seorang dapat diperbolehkan bila dikendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan dan Pengadilan Agama telah memberi izin (Pasal 3 ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974). Dasar pemberian izin poligami oleh Pengadilan Agama diatur dalam Pasal 4 ayat (2) Undang-Undang Perkawinan (UUP) dan juga dalam Bab IX KHI Pasal 57 seperti dijelaskan sebagai berikut:

- a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri.
- b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan.
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Apabila diperhatikan alasan pemberian izin melakukan poligami di atas, dapat dipahami bahwa alasannya mengacu kepada tujuan pokok pelaksanaan perkawinan, yaitu membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal (istilah KHI disebut *sakinah, mawaddah, dan rahmah*) berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Apabila tiga alasan yang disebutkan di atas menimpa suami-istri maka dapat dianggap rumah tangga tersebut tidak akan mampu menciptakan keluarga bahagia (*mawaddah dan rahmah*).

Selanjutnya pada Pasal 5 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 memberikan persyaratan terhadap seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengajukan permohonan kepada Pengadilan Agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang ini harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
  - a. Adanya persetujuan dari istri/ isteri-isteri.

---

<sup>11</sup> Fada Abdul Razak Al-Qoshir, *Wanita Muslimah Antara Syari`At Islam Dan Budaya Barat*, (Yogyakarta: Darussalam Offset, 2004), h. 200

- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup isteri-isteri dan anak-anak mereka.
  - c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anak mereka.
2. Persetujuan yang dimaksud pada ayat (1) huruf a pasal ini tidak diperlukan bagi seorang suami apabila istri/istri-istrinya tidak mungkin dimintai persetujuannya dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian, atau apabila tidak ada kabar dari istrinya selama sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun, karena sebab-sebab lainnya yang perlu mendapat penilaian dari hakim Pengadilan Agama.<sup>12</sup>

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>13</sup> Hal ini berarti pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan secara faktual tentang poligami melalui dialog dan adegan dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sumber data dari penelitian tempat data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah tokoh Prasetia, Arini dan Meirose dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Objek penelitian adalah masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah representasi poligami.

Selanjutnya sumber data berasal dari: (1) data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari<sup>14</sup>; (2) data sekunder yang berasal buku, jurnal, internet dan lain-lain, termasuk artikel dan berita media massa di internet yang mendukung informasi terkait film

---

<sup>12</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 47

<sup>13</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), h.10-11

<sup>14</sup> Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Jogjakarta: pustaka pelajar, 2005), h. 91.

“Surga Yang Tak Dirindukan”. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi (pengamatan terhadap tanda pada setiap *scene* yang memuat nilai poligami dalam Film “Surga Yang Tak Dirindukan) dan dokumentasi.

Untuk mengecek keabsahan data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan beberapa hal yaitu: (1) *transferability* (keteralihan), konsep ini menyatakan bahwa generalisasi suatu pertemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu; (2) *dependability* (ketergantungan), untuk mengecek sejauh mana data digunakan dalam analisis; (3) *confirmability* (kepastian) dengan menelusuri kembali jejak penelitian mulai dari catatan dokumen sampai analisis datanya.<sup>15</sup>

Analisa data yang digunakan adalah analisis semiotik yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.<sup>16</sup>

Adapun prosedur analisis semiotik adalah menggunakan teori Roland Barthes. Teori Barthes memfokuskan kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, atau definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya.<sup>17</sup>

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan poligami pada film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari film *Surga Yang Tak Dirindukan* sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes. Kemudian, data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotatif) maupun pada tataran kedua (konotatif). Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 376-377.

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 15

<sup>17</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 263

makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan, teks (*caption*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film di buka dengan adegan yang tampak berlatar waktu tahun 1980-an, dilihat dari pakaian dan kendaraannya. Penggambaran yang dalam gerak lambat (*slow motion*), membuat penonton mudah menerka bahwa itu adalah kilas balik (*flash back*). Ternyata benar adegan itu adalah mimpi dari seorang pria yang kemudian diketahui penonton bernama Prasetya (Fedi Nuril). Adegan itu menggambarkan pada saat Prasetya kecil melihat dengan mata kepala sendiri ibunya bunuh diri dengan menabrakkan diri ke mobil yang sedang melaju di jalan depan gang rumah mereka.

Di masa kini, Prasetya dan dua sahabatnya Amran (Kemal Pahlevi) dan Hartono (Tata Ginting) hendak menuju ke sebuah lokasi di Yogyakarta guna menyelesaikan tugas akhir kuliah. Dalam perjalanan, Prasetya melihat seorang anak terjatuh karena sepeda yang dikendarainya menginjak lubang. Maka, berinisiatif mengantarkan anak itu ke tempat tujuan walaupun ditentang Hartono.

Di tempat tujuan yang merupakan sebuah masjid, ternyata di pendoponya sedang diadakan acara mendongeng untuk anak-anak. Dan Prasetya yang seharusnya mengantarkan anak yang terluka itu malah terpukau pada sosok wanita muslimah berjilbab yang sedang mendongeng. Saat perkenalan, wanita itu mengaku bernama Citra Arini (Laudya Cynthia Bella).

Singkat cerita, mereka berdua saling jatuh hati. Setelah memohon izin ayahnya Sutedjo (Landung Simatupang), mereka kemudian menikah, hingga dikaruniai buah hati seorang putri. Arini digambarkan tidak bekerja secara profesional, hanya secara sosial sebagai ibu rumah tangga. Sementara Prasetya digambarkan mendirikan biro konsultan arsitektur bersama dua sahabatnya Amran dan Hartono. Kehidupan keluarga Prasetya-Arini sempurna bak dongeng “keluarga madani” yang dituturkan oleh Arini kepada anak-anak di masjid. Bakat

mendongeng ini juga menurun kepada Nadia (Sandrina Michelle) putrid tunggal mereka.

Masalah mendadak muncul saat Prasetya hendak meninjau proyek pembangunan jembatan yang dikerjakannya di Kulon Progo. Di jalan, mobilnya disalip oleh sebuah mobil yang dikemudikan secara ugal-ugalan, berzig-zag sambil mengklakson kencang. Tanpa diduga, mobil yang menyalipnya itu ternyata jatuh ke jurang. Prasetya pun menghentikan mobil dan terdorong untuk menolong. Ia membawa pengemudi mobil yang terluka dan sekarat ke rumah sakit.

Melalui penggambaran dari sisi pengemudi yang kecelakaan itu, barulah penonton tahu bahwa pengemudi yang ugal-ugalan itu ternyata seorang wanita. Sesampai di rumah sakit, diketahui ia ternyata sedang hamil. Setelah Prasetya menyatakan bertanggung jawab, tindakan operasi pun dilakukan. Sang bayi dan ibunya pun selamat. Prasetya malah diminta perawat rumah sakit untuk memberi bayi itu nama, dan dipilihlah nama “Akbar Muhammad”.

Tanpa diduga, ibu yang kemudian diketahui bernama Meirose (Raline Shah) itu melarikan diri dari kamar rumah sakit. Dokter dan suster pun kelabakan mencarinya, tetapi Prasetya bisa menemukannya di atap. Meirose tengah berdiri dipinggiran dinding yang tinggi hendak meloncat bunuh diri. Meski ia tetap melompat walau Prasetya berupaya membujuknya, tetapi lelaki itu berhasil menangkap tangannya. Setelah berjuang termasuk meyakinkan Meirose untuk bertahan dengan janji akan menikahnya, Prasetya berhasil menyelamatkan wanita yang sedang putus-asa tersebut.

Setelah mengontak sahabatnya, Prasetya meminta agar guru agamanya datang. Disaksikan oleh dokter dan seseorang yang tidak jelas siapa-kemungkinan santri sang guru, Prasetya menikahi Meirose. Karena digambarkan merupakan anak hasil perkawinan pria asing dengan ibu Indonesia, Meirose beragama non-muslim sehingga ia masuk islam dulu sebelum menikah. Penggambaran pakaian pernikahan internasional warna putih dan latar seperti gereja saat Meirose batal menikah sebelumnya pun menegaskan hal itu. Kedua sahabatnya datang saat pernikahan telah usai dilaksanakan. Meskipun Hartono menentang, tetapi Amran terus mendukungnya. Maka, jadilah Prasetya kini berpoligami.

Celaknya, karena menyelamatkan dan menikahi Meirose, Prasetya tidak memberi kabar kepada Arini dan juga batal datang ke rumah mertuanya. Saat ia akhirnya sampai, ternyata ayah mertuanya meninggal dunia. Disaat itulah ada seorang wanita tiba-tiba datang dan menangis memeluk jenazah Sutedjo, ayah Arini. Ternyata, dia adalah istri kedua almarhum. Dan itu jelas membuat Sulastris (Sitoesmi Prabuningrat), ibunda Arini terpukul. Tetapi kejadian itu malah bisa mengajarkan kesabaran kepada Sulastris dan Arini. Niat Prasetya hendak berterusterang pada Arini pun batal karena situasi duka itu. Ia pun terpaksa sembunyi-sembunyi saat mengunjungi Meirose.

Karena waktunya yang terbagi-bagi, selain perhatian kepada keluarga Arini dan Nadia terpecah, fokus Prasetya pada pekerjaan pun berkurang. Akibatnya, proyek konstruksi jembatan yang sedang dikerjakannya mundur dari target. Akibatnya, investor pemberi pekerjaan memutuskan untuk menunda proyek-proyek lain sampai proyek tersebut selesai lebih dulu. Tentu saja ada *overhead cost* yang harus ditanggung perusahaan Prasetya.

Kehidupan Prasetya semakin kacau, termasuk jarang pulang ke rumah Arini. Ia malah memilih kerap berkunjung ke rumah Meirose untuk ikut merawat Akbar. Keanehan ini pun tercium Arini. Bukti akhirnya muncul setelah pembantu rumah tangga keluarga Arini menemukan bon di saku celana Prasetya yang akan dicuci. Bon itu berasal dari apotek dan Arini pun menaruh rasa curiga pada nama "Akbar Muhammad Prasetya" disana. Padahal, di-*scene* sebelumnya Meirose dan Arini berpapasan saat sama-sama membeli obat di apotek UGM. Berbekal bon itu, Arini pun menelepon untuk menelusuri alamat pemiliknya.

Arini berhasil menemukan rumah Meirose berdasarkan alamat yang didapatnya. Betapa hancur hatinya melihat mobil suaminya ada di halaman rumah orang lain. Bertepatan pula saat Prasetya keluar dari rumah diiringi seorang perempuan yang mencium tangannya dengan takzim. Jelas sudah bahwa itu adalah istri kedua suaminya. Sepeninggal Prasetya, Arini mendatangi rumah itu dan melabrak Meirose.

Setibanya Prasetya di rumah, kemarahan Arini meledak. Ia hendak minggat dari rumah milik orangtuanya itu. Tetapi justru Prasetya menenangkan

dan ia yang memilih pergi. Arini dan Meirose di rumah masing-masing dan Prasetya di sebuah masjid kecil digambarkan sama-sama shalat dan berdo'a memohon jalan keluar dari Allah SWT.

Puncak kekacauan adalah saat Nadia hendak pentas mendongeng tiba-tiba Akbar sakit. Prasetya pun memilih berbelok ke rumah Meirose. Arini yang meradang ditenangkan oleh ibunya. Kemudian, dengan jiwa besar, ia pun menelepon Prasetya yang tengah berada di rumah Meirose. Arini malah kemudian membantu memberikan saran kepada Meirose untuk memberikan minyak kayu putih kepada Akbar yang muntah-muntah karena masuk angin. Setelah Meirose bisa ditinggal, Prasetya akhirnya bisa muncul dipentas Nadia.

Atas nasehat ibunya, Arini pun akhirnya bisa menerima kehadiran Meirose. Ia kemudian sadar bahwa Meirose bukanlah "wanita nakal perebut suami orang" yang kerap tercitrakan pada istri kedua. Ia pun berkunjung kembali kerumah yang ditinggali Meirose dengan lebih tenang. Arini pun bisa mendengar kisah hidup wanita malang itu. Ia pun akhirnya memahami kondisi suaminya yang semata hendak menolong. Walau saat kedua sahabat suaminya hendak ikut membujuknya, Arini malah tampak kesal karena kedua lelaki itu malah lebih tahu soal itu dari pada dirinya. Justru peran dua sahabat peran dua sahabat wanitanya yang membuat Arini sadar bahwa seharusnya ia masih bisa bersyukur pada kondisinya. Maka, Arini pun berdamai dengan dirinya, dengan suaminya, dan dengan Meirose.

Tanpa diduga, diperjalanan malam hari yang hujan, saat Prasetya hendak menolong seorang wanita yang dirampok, ia ditusuk oleh komplotan penjahat. Ia pun terkapar dan masuk rumah sakit. Meirose tahu lebih dulu dan mengabari Arini. Ia pun tiba di rumah sakit lebih awal, tetapi segera pergi begitu Arini datang. Apalagi Prasetya yang tak sadarkan diri malah mengigau dan memanggil-manggil nama Arini. Momentum dirawatnya Prasetya di rumah sakit dipakai Arini untuk memperkenalkan Meirose kepada ibu dan anaknya. Juga kepada kedua sahabat wanitanya Sita (Zaskia Adya Mecca) dan Lia (Vitta Mariana). Dan tentunya kepada kedua sahabat Prasetya yang sebenarnya sudah pernah bertemu sebelumnya karena hadir saat pernikahan Prasetya dan Meirose.

Saat Prasetya sudah pulang ke rumah, Arini pun mengundangnya datang. Saat makan bersama yang canggung antara Prasetya dan kedua istrinya, Nadia mencairkan suasana dengan menyuapi Akbar. Nadia meminta agar Meirose dan Akbar mengingat. Ia sudah bisa menerima bahwa Akbar adalah “pangeran kecil” yang akan jadi adiknya. Meskipun berat hati, akhirnya Meirose menerima tawaran itu. Mereka kemudian salat isya’ bersama.

Tetapi saat waktu shalat subuh tiba dan Arini mengajak Meirose shalat berjamaah, ternyata Meirose tidak ada didalam kamar. Ada pesan video yang direkam di *smartphone* yang ditinggalkan di kasur bersama bayi Akbar. Intinya, Meirose memilih pergi. Arini dan Prasetya pun panik. Mereka khawatir Meirose hendak nekat bunuh diri lagi. Mereka pun menyusul kerumah Meirose, tapi dari pembantunya didapat informasi kalau majikannya hendak pergi ke Jakarta. Keduanya pun menyusul ke stasiun kereta api. Setelah susah-payah mencari, akhirnya Prasetya menemukan Meirose. Tetapi, wanita itu bersikeras tetap pergi, karena tidak ingin mengganggu kebahagiaan “dongeng” keluarga Prasetya dan Arini. Ia pun sempat memeluk Arini yang datang kemudian dan menitipkan Akbar kepada pasangan itu. Sementara, ia sendiri kembali naik ke kereta api dan pergi ke Jakarta.

Berdasarkan jalur cerita dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*, maka temuan dalam penelitian ini tentang representasi makna poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Makna Poligami Dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan***

No	Scene	Simbol/Tanda Poligami
1	Scene 09	Setia
2	Scene 13	Kekhawatiran seorang istri
3	Scene 19	Menepati janji
4	Scene 25	Tidak jujur

5	Scene 40	Bertanggung jawab
6	Scene 45	Adil
7	Scene 28	Kewajiban seorang istri
8	Scene 25	Peduli
9	Scene 35	Kemarahan

Sumber: Hasil analisa dari film Surga Yang Tak Dirindukan

## Pembahasan

Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya, juga digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu film juga berfungsi sebagai media hiburan serta berperan sebagai media informasi dan pembelajaran. Begitu pula dengan film Surga Yang Tak dirindukan, selain sebagai sarana hiburan ia juga berfungsi sebagai media pembelajaran kita. Adapun penjelasan analisis dari setiap *scene*:

### 1. Sebelum Berpoligami

#### *Setia pada scene 9*

ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat, perjuangan dan anugerah, serta mempertahankan cinta dan menjaga janji bersama. Kesetiaan di antara suami istri harus meliputi kesetiaan pada hal-hal kecil yang ada pada kehidupan mereka. Dari dialog Pras dan Arini secara denotasi maknanya adalah sebagai seorang laki-laki Pras ingin menunjukkan rasa kesetiaannya dan cintanya kepada sang istri. Kesiapannya dibuktikan dengan selalu membangun kepercayaan diantara mereka masing-masing. Makna konotasinya adalah *scene* ini menggambarkan tentang janji setia suami kepada istri. Dalam hal ini perkataan sang suami belum bisa dipercayai sepenuhnya, karena setia itu tidak bisa hanya lewat dari kata-kata melainkan dari perbuatan. Fenomena yang dapat kita dengar banyaknya lirik lagu ataupun kata-kata yang melenceng seperti mengutarakan tentang perselingkuhan. Menandakan dalam menjalin hubungan sudah tidak ada lagi rasa setia, dan sepertinya

manusia sudah semakin bebas dalam pergaulan, terutama untuk para remaja.

### *Scene 13 kekhawatiran seorang istri*

Rasa khawatir adalah perasaan yang wajar. Ia adalah perasaan terganggu akibat bayangan/pikiran buruk yang kita buat sendiri, yang belum terjadi pada diri kita atau orang-orang terdekat kita. Secara denotasi, pada *scene* ini menggambarkan bagaimana kekhawatiran seorang istri terhadap sang suami. Apalagi mendengarkan cerita para sahabat-sahabat Arini yang membuat ia semakin takut dan khawatir kepada suaminya. Untuk makna konotatifnya, pada *scene* ini bercerita mengenai bagaimana seorang istri yang merasa khawatir kalau suaminya akan berpaling. Banyak hal yang mendasari istri menjadi khawatir akan hal tersebut. Salah satunya bagaimana lingkungan sekitar mereka, seperti apa yang terjadi kepada teman-teman selingkuhannya yang mempunyai masalah dengan suami mereka masing-masing. Hal ini membuat istri merasa cemas akankah dia juga bernasib sama dengan lingkungan sekitarnya. Untuk bagian mitosnya dalam kehidupan sekarang ini banyak sekali hal-hal yang menjadikan seseorang cemas terhadap suatu hal. Padahal belum tentu apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya akan terjadi juga pada diri sendiri.

## **2. Unit Analisis Ketika Sudah Berpoligami**

### *Menepati Janji scene 19*

Janji menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat.<sup>18</sup> Pengertian lain menyebutkan, bahwa yang disebut dengan janji adalah pengakuan yang mengikat diri sendiri terhadap suatu ketentuan yang harus ditepati atau dipenuhi. Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* ini ialah, Pras menikahi Meirose kerana ia tidak mau kalau Akbar anaknya Meirose

---

<sup>18</sup> Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), h.314.

mengalami hal yang sama dengan dirinya yang ditinggal oleh ibunya bunuh diri tepat didepan mata Pras. Untuk meyakinkan agar Meirose tidak jadi bunuh diri Pras berjanji akan menemani, menjaga dan menikahi Meirose atas nama Tuhan. Makna konotasi dalam *scene* ini menggambarkan janji laki-laki terhadap seseorang perempuan untuk segera menikahinya. Janji yang mengatas namakan Tuhan ini selalu dipercaya oleh orang-orang.

Dalam kehidupan sekarang ini, banyak orang-orang yang menjanjikan sesuatu dengan menggunakan nama Tuhan. Janji yang seperti ini biasanya lebih mudah dalam mendapatkan kepercayaan dari orang-orang. Padahal sejatinya janji yang mengatas namakan Tuhan tidak boleh diucapkan, cukup kata-kata janji saja lalu ditepati sebagaimana mestinya, tidak harus membawa demi Allah di dalamnya. Konsekuensinya adalah saat janji tersebut tidak ditepati berarti orang yang berjanji tersebut juga ingkar kepada Tuhannya. Konsekuensi sesama manusia tentu akan menghilangkan kepercayaan seseorang terhadap yang berjanji. Dimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 10:

وَلَا تُطِيعْ كُلَّ حَالِفٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾

Terjemah: “Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina” (QS. Al-Qalam:10).<sup>19</sup>

#### *Tidak Jujur scene 25*

Jujur adalah sebuah kata yang indah didengar, tetapi tidak seindah mengaplikasikan dalam keseharian. Tidak pula berlebihan, bila ada yang mengatakan “jujur” semakin langka dan terkubur, bahkan tidak lagi menarik bagi kebanyakan orang. *Scene* tersebut secara denotasi menjelaskan bahwa kesiapan Pras untuk berkata jujur. Meirose yang menanyakan kapan kesiapan Pras untuk berkata jujur kalau Pras telah

<sup>19</sup> Kitab suci al-qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an tajwid dan terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h.564.

menikah lagi. Dan karena belum kesiapan Pras untuk berkata jujur, ia masih mencari waktu yang tepat untuk mengatakannya kepada Arini. Sedangkan makna konotasi yang didapat pada *scene* ini adalah seseorang selalu butuh waktu untuk mengatakan suatu kebenaran. Banyak hal-hal yang menjadi pertimbangan Pras dalam berkata yang sebenarnya kepada Arini. Hal ini disebabkan perasaan belum siapnya menghadapi sikap Arini saat mengetahui hal tersebut. Yang Pras sendiri tahu kalau Arini sangat membenci poligami.

*Bertanggung jawab scene 40.*

Dalam Kamus Umum Bahasa Besar Indonesia bertanggung Jawab adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Pada *scene* ini menceritakan bagaimana Pras menceritakan apa yang telah terjadi antara Pras dan Arini. Sebagai istri kedua, Meirose merasa kehadirannya telah merusak dan penyebab rumah tangga Pras dan Arini hancur. Tidak semua laki-laki bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat merupakan makna konotasi dalam *scene* ini. Pras merasa dia bertanggung jawab akan apa yang terjadi, Pras merasa dia merupakan penyebab dari kekacauan dalam rumah tangganya dengan Arini.

*Adil scene 45*

Adil adalah orang yang sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang berlaku. Secara denotasi makna dalam *scene* ini menggambarkan bagaimana kebingungan Pras memilih antara anaknya dan Akbar anaknya Meirose. Karena Akbar sakit dan menjadi tanggung jawabnya untuk mengantarkan Akbar kerumah sakit tanpa berfikir panjang Pras menjemput Akbar dan membawanya kerumah sakit. Dan representasi yang menggambarkan Pras bertanggung jawab ialah meminta Meirose untuk mempersiapkan pakaian-pakaian Akbar dan pergi kerumah sakit. Tetapi dengan bantuamArini, dan pengalaman Arini, Arini menyuruh Meirose

untuk memberikan Akbar Minyak kayu putih kerana menurut pendapat Arini Akbar hanya masuk angin biasa. Dalam *scene* ini makna konotasinya adalah seseorang suami merasa punya kewajiban untuk memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan keluarganya. Bila dilihat bagaimana Pras merasa bertanggung jawab akan kesehatan anak Meirose yang sebenarnya bukan anak kandungnya sendiri. Tetapi pras tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami bagi Meirose dan sikap adilnya juga terdapat saat ini telah janji menghadiri pentas seni anaknya.

Dalam kehidupan kita saat ini jarang sekali seorang suami yang memiliki dua istri bisa selalu bersikap adil. Adil disini bagaimana dia menjalankan kewajibannya untuk selalu memperhatikan keluarganya. Banyak sekali yang diluar sana yang menganggap bahwa seseorang yang berpoligami tidak bisa berlaku adil terhadap kedua istrinya dan anak-anak mereka. Nyatanya ada beberapa mereka yang selalu berusaha memenuhi kewajiban mereka. Bagaimana keadaan tersebut bisa dipertanggungjawabkan dimata keluarga maupun agama.

### 3. Analisis Istri-Istri Yang Dipoligami

#### *Kewajiban Seorang Istri scene 28*

Istri itu milik suaminya, penting bagi setiap istri untuk mengetahui hal-hal apa sajakah yang menjadi kewajiban Seorang istri terhadap sang suami. Secara denotasi makna yang terdapat pada *scene* ini ialah, bagaimana keinginan Meirose untuk dapat menunjukkan bahwa Meirose berusaha menjalani kewajibannya sebagai istri, salah satunya memasak masakan buat suami. Hal ini bisa membuat Pras makin sayang dengan dirinya. Apakah setiap wanita selalu berusaha melakukan hal terbaik untuk lelakinya? Ini merupakan makna konotasi dalam *scene* ini. Hal ini menggambarkan usaha Meirose untuk mendapatkan perhatian Pras sebagai seorang suami dengan lebih. Bagaimana dia sebagai istri kedua selalu berusaha untuk mendapatkan kasih sayang sepenuhnya seorang suami dan sudah menjadi kewajiban seorang istri melayani suami dengan selayaknya.

Fenomenanya (mitos) adalah hak dan kewajiban isteri yang dipoligami tidaklah berbeda dengan hak dan kewajiban isteri yang tidak dipoligami, demikian pula dengan hak dan kewajiban suami yang berpoligami. Hanya saja, ada hak tambahan bagi isteri tersebut yang juga menjadi kewajiban bagi suaminya.

#### *Peduli scene 25*

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita.

Pada *scene* ini makna denotasi menggambarkan kepedulian istri kedua yaitu Meirose terhadap hubungannya dengan Pras. Meirose meminta Pras segera mengatakan yang sebenarnya kepada Arini, karena sesuatu yang terlihat baik akan terlihat buruk jika tidak dikatakan. Makna konotasi pada *scene* ini adalah, apakah semua perempuan akan peduli jika menjadi yang kedua, bagaimana Meirose merasakan peduli dengan hubungannya yang masih ditutupi oleh Pras.

Mitos dalam *scene* ini bahwa Dalam kehidupan kita banyak sekali kepedulian yang terjadi. Dari berbagai hal dapat menimbulkan kepedulian termasuk dalam berumah tangga, apalagi menjadi yang kedua dalam hubungan berumah tangga tersebut.

#### *Kemarahan Scene 35*

Rasa marah menjadi suatu perasaan yang dominan secara perilaku, kognitif, maupun fisiologi sewaktu seseorang membuat pilihan sadar untuk mengambil tindakan untuk menghentikan secara langsung ancaman dari pihak luar. *Scene* tersebut secara denotasi menjelaskan bahwa Arini sangat marah terhadap Meirose yang masuk dalam kehidupan Arini dan Pras. Dan kerena kemarahannya itu Arini tidak mau mendengarkan penjelasan apapun dari Meirose. Sebagai seorang istri Arini sangat marah mengetahui jika suaminya telah menikah lagi meskipun alasannya menyelamatkan nyawa seseorang.

Makna konotasi pada *scene* ini apakah semua istri akan tidak setuju dengan adanya poligami dalam rumah tangga mereka. Saat Arini mengetahui hal tersebut Arini merasa tidak adil merasa cara-cara yang dilakukan Pras dan Meirose adalah salah.

## **SIMPULAN**

Penelitian yang berfokus pada audio dan visual serta dianalisis melalui semiotika Roland Barthes, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan mengenai poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* ini. Salah satunya yaitu, bagaimana pengaplikasian ikhlas dan sabar dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Jika seseorang berpoligami maka ikhlas dan sabar adalah kuncinya. Karena jika keduanya kita terapkan maka kita akan mendapatkan jalan keluar yang terbaik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Al-Qoshir, Fada Abdul Razak. *Wanita Muslimah Antara Syari`at Islam Dan Budaya Barat*, Yogyakarta: Darussalam Offset, 2004.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005.
- Azwar, Syaifudin. *Metode Penelitian*, Jogjakarta: pustaka pelajar, 2005.
- Dahlan, Aisjah. *Membina Rumah Tangga Bahagia, Cet 1*. Jakarta: Jamunu, 1969.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung. Citra Aditya Bakti, 2000.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumni, 1981.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika komunikasi*, Bandung: CV. Remadja Karya, 1986
- Fiske, John. *Cultural And Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Hamid, Al-qamar. *Hukum Islam Alternative Terhadap Masalah Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Restu Ilahi, 2005.
- Kitab suci al-qur'an Departemen agama Republik Indonesia. *Al-qur'an tajwid dan terjemahan*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010.
- Kusnawan, Aep. *Komunikasi Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Pers, 2004.
- Kuzari, Achmad. *Nikah Sebagai Perikatan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Nasution, Khoiruddin. *Riba Dan Poligami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Dengan Academia, 1996
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2006.

Sobur, Alex. *Analisis teks media*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Tim Reality. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher, 2008.

<http://www.sinema> 21, diakses tanggal 15 maret 2016

<http://showbiz.liputan6.com/read/2316182/daftar-lengkap-pemenang-ffb-2015>,  
diakses pada 15 Maret 2016

<http://www.bintang.com/celeb/read/2461464/daftar-lengkap-pemenang-iboma-2016-di-sctv> Diakses pada 15 maret 2016

<http://daerah.sindonews.com/read/1056390/174/pengakuan-hijabers-yang-tersakiti-karena-dipoligami-1445871868> diakses pada 19 Mei 2016

<http://ahlikomunikasi>. Wordpress.com, diakses tanggal 11 februari 2016

<http://www.scribd.com/doc/51445271/unsur-film> diakses pada tanggal 14 agustus 2016

<https://mandala991.wordpress.com/2012/06/11/analisis-semiotik-mitos-roland-barthes/> diakses tanggal 15 agustus 2016.

<http://www.sinopsisfilem21.com/2015/07/surga-yang-tak-dirindukan-2015.html>  
diakses pada tanggal 1 september 2016.

<http://kbbi.co.id/arti-kata/poligami> diakses tanggal 9 september 2016